



Pemanfaatan Media Sosial Anak Petani Kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

M Fikri Alghifari Yunus¹, Tuti Bahfiarti², Muhammad Farid³

Universitas Hasanuddin Indonesia

Email: fikrialghifari28@gmail.com, tutibahfiarti@unhas.ac.id, faridemsil@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Pemanfaat Media Sosial; Anak Petani Kakao; Teknologi dan Informasi

Latar Belakang: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, khususnya media sosial, yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan anak petani kakao.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial di kalangan anak petani kakao di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian survei sebagai metode penelitian dan metodologi kuantitatif deskriptif

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak petani kakao di Kecamatan Wotu sudah memanfaatkan media sosial secara intensif, khususnya platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Mereka menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, seperti berbagi informasi, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, hingga hiburan. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa kendala dalam pemanfaatan media sosial, seperti kurangnya pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bijak dan aman.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial di kalangan anak petani kakao di Kecamatan Wotu cukup intensif, namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi digital dan penggunaan media sosial yang lebih bijak di kalangan mereka.

ABSTRACT

Keywords:
Pemanfaat Media Sosial; Anak Petani Kakao; Teknologi dan Informasi

Background: The rapid development of information and communication technology, especially social media, has become an integral part of people's lives, including among the children of cocoa farmers.

Research Objectives: This study aims to analyze the use of social media among cocoa farmer children in Wotu District, East Luwu Regency.

Methods: This study uses survey research as a descriptive quantitative research method and methodology

Results: It shows that cocoa farmers in Wotu District have used social media intensively, especially platforms such as WhatsApp, Instagram, and Facebook. They use social media for various purposes, such as sharing information, communicating with friends and family, and entertainment. However, there are also several obstacles in the use of social media, such as a lack of **understanding of the wise and safe use of social media.**

Conclusion: This study concludes that the use of social media among cocoa farmers' children in Wotu District is quite intensive, but efforts are needed to improve digital literacy and wiser use of social media among them.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi abad ke 20, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berkembang begitu pesat (Kurniawatik, Khaerunnisa, & Tasya, 2021). Terlebih teknologi memiliki peranan penting dalam proses dan praktik komunikasi di tengah masyarakat yang mengalami disrupsi pada era industri ini bahkan hampir seluruh manusia sudah tidak asing lagi dengan perkembangan teknologi informasi (Risdianto, 2019).

Perkembangannya dimulai dari tahap pengolahan, pengambilan, penyusunan, manipulasi, penyimpanan, dan pengolahan data untuk memperoleh informasi terkini, faktual, dan aktual serta relevan dengan topik yang sedang hangat dibicarakan, baik itu dalam bidang bisnis, politik, hiburan atau keperluan pribadi sekalipun. Adapun ben tuk perkembangan teknologi informasi ini telah menciptakan jaringan global, yaitu internet.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) baru-baru ini merilis laporan "Profil Pengguna Internet 2023". Dalam laporan tersebut, APJII mengungkapkan Tingkat penetrasi internet di Indonesia tercatat meningkat menjadi 78,19% pada 2023, dari persentase tahun sebelumnya, yakni 77,02%. Artinya, jumlah penduduk terkoneksi internet yakni mencapai 215,62 juta jiwa dari total populasi 275,77 juta jiwa penduduk Indonesia.

Menurut laporan APJII, berdasarkan klasifikasi gender, laki-laki lebih banyak menggunakan internet dengan penetrasi 79,32% dari kontribusi 51,19%, sedangkan penetrasi internet pada perempuan tercatat 77,36% dengan kontribusi 48,81%. Berdasarkan usia pengguna, internet paling banyak digunakan oleh masyarakat berusia 13-18 tahun yakni mencapai 98,2% dengan kontribusi 12,15%. Kemudian, pengguna usia 19-34 tahun sebanyak 97,17% dengan kontribusi 32,09%, usia 35-54 tahun tercatat 84,04% dengan kontribusi 33,67%, dan 47,62% pengguna berusia 55 ke atas dengan kontribusi 7,19%. Berdasarkan tingkat pendidikan, penetrasi internet paling banyak terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan pasca-sarjana yakni mencapai 100%, dengan kontribusi 0,45%. Kemudian, tingkat sarjana 97,61% dengan kontribusi 8,23%, tingkat SMA 94,74% dengan kontribusi 51,27%, dan tingkat SMP 85,42% dengan kontribusi 24,15%. Penetrasi internet di kawasan perkotaan lebih tinggi dibanding masyarakat di wilayah perdesaan, yakni 87,55% berbanding 79,79%.

Berdasarkan pekerjaan, internet paling banyak digunakan oleh pelajar dan mahasiswa 98,88%, disusul kemudian oleh pekerja 84,72%, ibu rumah tangga 77,85%, warga tak bekerja 72,01%, dan pensiunan 71,84%. Masyarakat di wilayah Jawa terkoneksi internet paling banyak, yakni mencapai 81,83%. Selanjutnya, warga Bali sebesar 80,88%, Kalimantan 78,71%, Sulawesi 73,59%, dan Sumatra 73,50%. Masyarakat di wilayah Timur masih berada di urutan terakhir, yakni Maluku 73,45%, Nusa Tenggara 72,32%, dan Papua 63,15%.

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia sedang menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, dari data yang diunggah oleh (Hootsuite We Are Social): Indonesian Digital Report 2022) data yang disajikan meliputi tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia tahun 2022, data waktu mengakses media digital penduduk Indonesia tahun

2022, platform media sosial yang digunakan di Indonesia tahun 2022 dan ringkasan mengenai pengguna media sosial Instagram di Indonesia tahun 2022. Pada data tren pengguna internet dan media sosial di Indonesia tahun 2022 yaitu menunjukkan angka masing-masing 204,7 juta naik 1% dari tahun 2021 yaitu pada angka 202,6 juta pada pengguna internet dan pada pengguna media sosial aktif yang pada tahun 2021 sebesar 170 juta naik sebesar 12,6% menjadi 191,4 juta pada tahun 2022. Selanjutnya pada data waktu mengakses media digital pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 menghabiskan waktu yang sangat bervariasi, dalam mengakses media sosial waktu yang dihabiskan rata-rata setiap hari selama 3 jam, 17 menit dan rata – rata waktu dalam mengakses internet pada setiap harinya pada tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 8 jam, 36 menit.

Peringkat media sosial yang paling banyak digunakan oleh penduduk Indonesia pada tahun 2022 media sosial Instagram menduduki peringkat dua yaitu sebanyak 84,8% dari jumlah populasi, dan di peringkat pertama yaitu Whatsapp dengan persentase 88,7% dari jumlah populasi (Sarbani & Lestari, 2022). Media sosial instagram menjadi platform media sosial peringkat kedua terbanyak yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan jumlah mencapai 99,15 juta yang dibagi menjadi dua yaitu sebanyak 52,3% pengguna berjenis kelamin perempuan dan 47,7% laki-laki (Larasati, 2023).

Media sosial merupakan sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan bebas dan mudah berbagi serta menciptakan isi pesan yang diinginkan (Pratama, 2022); (Shofi'i, 2022). Media sosial juga sebagai tempat untuk membagi kegiatan atau aktifitas pengguna. Pengguna juga tidak dirumitkan dalam pembuatan media sosial dan tidak ada batasan ruang dan waktu dimana pengguna dapat membuka media sosial dalam waktu 24 jam sehingga memberikan kecanduan bagi para pengguna media sosial (Naufal, Sembiring, & Sembiring, 2022); (Sitanggang & Defhany, 2023).

Semenjak adanya media sosial seseorang bisa kapan saja dengan mudah berbagi hal pribadi serta perasaan dan kegiatan dalam media tersebut (Diva & Indriastuti, 2024). seseorang bisa meluapkan kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, hingga kekesalan di media sosial. Kemunculan media sosial umumnya menarik pengguna untuk menggunakan fasilitas layanan yang terdapat di media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu media yang memberikan ruang seluas luasnya bagi setiap individu untuk berbagi maupun berkreasi.

Menurut Van Dijck (2013) seperti yang dikutip oleh Nasrullah, media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi. Media sosial merupakan alat komunikasi berbasis internet yang mengharuskan pengguna untuk memiliki akses internet agar dapat mengakses dan menggunakan media sosial. Menurut data Hootsuite (2021), di Indonesia terdapat 170 juta pengguna media sosial aktif, yang merupakan 61,8% dari total populasi. Kelompok pengguna terbesar adalah remaja usia 17-21 tahun.

Pemanfaatan media sosial di kalangan remaja memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan mereka (Dewi, Hambali, & Wahyuni, 2022). Remaja sering kali menjadi sasaran utama dalam penggunaan media sosial karena mereka merupakan kelompok yang lebih terbuka terhadap teknologi baru dan inovasi digital (Nainggolan, Rondonuwu, & Waleleng, 2018). Melalui platform ini, mereka dapat menjalani proses eksplorasi identitas diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun koneksi global yang memperluas wawasan budaya. Media sosial juga memberikan peluang bagi remaja

untuk memamerkan kreativitas, minat, dan pandangan mereka melalui konten visual, teks, dan video.

Namun, ada aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media sosial oleh remaja (Mulati & Lestari, 2019). Tekanan untuk tampil sempurna dan mendapatkan validasi online dapat memberikan dampak negatif terhadap harga diri dan kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami pentingnya penggunaan yang sehat, mengelola waktu layar, dan menjaga privasi online. Dalam keseluruhan, pemanfaatan media sosial di kalangan remaja menggambarkan dinamika kompleks antara eksplorasi identitas, interaksi sosial, dan kesejahteraan emosional yang perlu diimbangi dengan pemahaman dan keterampilan penggunaan yang bijaksana.

Peran remaja dalam memanfaatkan media sosial untuk pemahaman terkait tanaman kakao memiliki implikasi yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan industri kakao dan mempromosikan kesadaran tentang pertanian berkelanjutan. Dengan menjadi agen perubahan di dunia digital, remaja dapat mengedukasi dan menginspirasi sesama remaja serta masyarakat luas tentang pentingnya budidaya kakao yang ramah lingkungan. Melalui platform media sosial, mereka dapat berbagi informasi tentang praktik pertanian berkelanjutan, perlindungan lingkungan, dan dampak positif dari pembudidayaan kakao yang bertanggung jawab.

Selain itu, remaja dapat mengambil peran dalam mempromosikan keadilan sosial dengan meningkatkan kesadaran tentang kesejahteraan petani kakao dan pentingnya kompensasi yang adil bagi mereka. Dengan membagikan informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam industri kakao, seperti perubahan iklim dan keberlanjutan pasokan biji kakao, remaja dapat memobilisasi dukungan untuk solusi berkelanjutan. Dalam era digital ini, kemampuan remaja untuk merangkul teknologi dan menyebarkan pesan melalui media sosial memberikan potensi besar dalam menggerakkan perubahan positif di bidang pertanian, lingkungan, dan ekonomi yang terkait dengan industri kakao.

Krisis generasi kakao menjadi tantangan yang mendalam di berbagai negara produsen kakao di seluruh dunia. Fenomena ini merujuk pada penurunan minat generasi muda untuk terlibat dalam budidaya kakao, dan dampaknya memiliki implikasi serius terhadap masa depan industri ini. Faktor-faktor seperti ketidak menarikannya potensi ekonomi, fluktuasi harga biji kakao, ancaman perubahan iklim dan penyakit tanaman, serta akses terbatas terhadap pendidikan dan teknologi pertanian, semuanya berperan dalam mengurangi minat generasi muda untuk terlibat dalam pertanian kakao. Negara-negara seperti Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria, dan Kamerun merupakan beberapa contoh negara yang mengalami krisis generasi kakao. Di sana, kurangnya daya tarik pekerjaan pertanian, urbanisasi, dan tantangan ekonomi telah menyebabkan penurunan minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi budidaya kakao.

Perkembangan produksi kakao Indonesia pada periode 2013-2022 juga berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan naik tipis sebesar 0,96% per tahun (Gambar 4.3). Pada tahun 2013 produksi kakao Indonesia sebesar 721 ribu ton kemudian tahun 2022 (estimasi Ditjen Perkebunan) menjadi sebesar 732 ribu ton. Dari hasil estimasi Ditjen Perkebunan, produksi kakao tahun 2022 (732 ribu ton) akan naik 3,63% dibandingkan tahun 2021 (707 ribu ton). Produksi tertinggi selama periode tahun 2012-2021 terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 767,28 ribu ton, sedangkan produksi terendah tercatat pada tahun 2017 dengan hasil produksi 591 ribu ton. Berdasarkan data rata-rata produksi kakao selama

lima tahun terakhir (2016-2020), terdapat sembilan provinsi sentra produksi kakao di Indonesia yang memberikan kontribusi hingga 86,75%. Provinsi tersebut adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 17,34%. Urutan kedua dan ketiga adalah Provinsi Sulawesi Selatan (16,51%) serta Provinsi Sulawesi Tenggara (15,66%). Provinsi lain memberikan kontribusi kurang dari 10% dengan total kontribusi sebesar 58,95%. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil kakao kedua terbesar di Indonesia. Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 86,10% tersebar di delapan kabupaten dengan kontribusi terbesar diatas 10% berasal dari 2 kabupaten yaitu Luwu Utara (24,79%) dan Luwu (20,91%), sedangkan enam kabupaten lain berkontribusi dibawah 10%. Sisanya sebesar 13,90% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya

Konsentrasi perkebunan kakao tersebar di Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Mangkutana, Kalaena, Angkona, Malili dan Wasuponda dengan jumlah produksi Tahun 2016 mencapai +12.250,40 Ton dengan rata-rata 0,83 ton/ha. Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Luwu Timur yang dapat meningkatkan taraf hidup petani dengan menerapkan mekanisme dan teknologi budidaya tanaman kakao secara terpadu baik melalui kegiatan Intensifikasi dan Ekstensifikasi.

Industri kakao di Kabupaten Luwu Timur memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian daerah ini. Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) telah menjadi komoditas utama dan tulang punggung bagi banyak petani di wilayah ini. Kabupaten Luwu Timur terkenal sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas lahan perkebunan kakao yang mencapai ribuan hektar.

Kecamatan Wotu menjadi sentra kakao di Luwu Timur berkat dukungan signifikan dari pemerintah daerah dan kolaborasi dengan perusahaan seperti PT Mars Indonesia. Pemerintah daerah telah mengimplementasikan berbagai program pengembangan dan bantuan teknis, sementara PT Mars Indonesia memberikan pelatihan, memperkenalkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, dan membantu akses pasar global. Kemitraan ini menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan sektor kakao di Wotu, meningkatkan kesejahteraan petani lokal dan memastikan kualitas biji kakao yang tinggi.

Namun, di tengah kemajuan ini, muncul tantangan baru terkait pemanfaatan media sosial oleh anak-anak petani kakao. Anak-anak petani sering kali menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Meskipun ini memberikan peluang besar untuk edukasi dan penyebaran pengetahuan tentang pertanian kakao, penggunaan media sosial yang tidak terarah juga bisa membawa masalah. Anak-anak dapat terpapar informasi yang tidak relevan atau bahkan merugikan, menghabiskan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk belajar atau membantu di perkebunan.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah dan PT Mars Indonesia untuk turut memperhatikan aspek ini dalam program mereka. Pelatihan khusus mengenai penggunaan media sosial yang bijak dapat diberikan kepada anak-anak petani, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mendapatkan informasi yang berguna tentang teknik pertanian, pemasaran produk, dan inovasi terbaru di bidang kakao. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang memberdayakan dan mendukung keberlanjutan pertanian kakao di Wotu, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Generasi muda, atau sering disebut generasi kakao, memainkan peran penting dalam keberlanjutan dan perkembangan industri ini (Alimuddin, Abdullah, & Razak, 2023). Mereka adalah para penerus dan agen perubahan yang akan membawa industri kakao di masa depan. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, generasi kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur hidup dan berkembang di era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial.

Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi (Yel & Nasution, 2022). Generasi kakao mengalami perubahan paradigma dalam akses informasi dan berkomunikasi dengan dunia luar melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan lain sebagainya. Media sosial menyediakan sarana yang mudah diakses dan terjangkau untuk berbagi pengetahuan, diskusi, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial oleh generasi kakao di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Wotu menimbulkan pertanyaan menarik mengenai kecenderungan anak petani kakao dalam mengakses media sosial. Informasi dan konten yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi persepsi, pengetahuan, dan pandangan mereka tentang berbagai aspek industri kakao, termasuk teknik budidaya, inovasi dalam pengolahan, perubahan harga pasar, tantangan dan peluang terkini dalam industri, serta isu-isu sosial dan lingkungan yang terkait.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan mengevaluasi bagaimana kemudian pemanfaatan media sosial terhadap generasi kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Dalam konteks ini, pemahaman generasi kakao mencakup pemahaman tentang seluk-beluk industri kakao, tantangan yang dihadapi, potensi pengembangan, perubahan teknologi, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki sektor ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data dari sampel generasi kakao di Kabupaten Luwu Timur. Instrumen penelitian berupa kuesioner akan mencakup pertanyaan tentang frekuensi dan jenis media sosial yang digunakan, preferensi informasi terkait industri kakao, dan tingkat pemahaman tentang berbagai aspek industri tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media sosial tentang industri kakao khususnya dalam melihat kecenderungan anak petani kakao dalam mengakses konten di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif bagi para pemangku kepentingan di industri kakao untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi kakao tentang sektor ini melalui pemanfaatan media sosial.

Sementara itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adams & Carodenuto, 2023) terkait dengan bagaimana Perspektif Pemangku Kepentingan mengenai Perbedaan Pendapatan Layak dan Kompromi Keberlanjutan dalam Kakao di Ghana. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan dan opini dari berbagai pihak yang terlibat, seperti petani kakao, pemerintah, perusahaan, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya di Ghana. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana konsep perbedaan pendapatan yang layak (*living income differential*) dalam industri kakao memengaruhi para pemangku kepentingan dan bagaimana keputusan terkait dengan hal ini dapat mempengaruhi aspek-aspek keberlanjutan dalam produksi kakao di negara tersebut. Penelitian ini mungkin akan menganalisis bagaimana pandangan dan prioritas para

pemangku kepentingan berbeda-beda terkait dengan perbedaan pendapatan yang layak. Selain itu, penelitian ini juga mungkin akan mengeksplorasi konflik atau kompromi yang mungkin timbul antara tujuan meningkatkan pendapatan petani dan tujuan menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam industri kakao (Nabila, Elvaretta, Zahira, & Syarief, 2020).

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang yang terkait dengan penerapan perbedaan pendapatan yang layak dalam industri kakao di Ghana, serta bagaimana para pemangku kepentingan memandang interaksi antara aspek keberlanjutan yang beragam. Ini dapat membantu merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih holistik dan seimbang untuk menjaga kesejahteraan petani, sambil memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang.

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Anak Petani Kakao di Kabupaten Luwu Timur": Penelitian pertama berjudul "Stakeholder Perspectives on Cocoa's Living Income Differential and Sustainability Trade-offs in Ghana", sementara penelitian kedua berjudul "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Anak Petani Kakao di Kabupaten Luwu Timur". Judul kedua menekankan pada pemanfaatan media sosial oleh anak petani kakao di daerah tertentu. Konteks dan Lokasi. Penelitian pertama dilakukan di Ghana, sementara penelitian kedua fokus pada Kabupaten Luwu Timur di Indonesia. Ini mengindikasikan perbedaan dalam lokasi, budaya, dan konteks geografis. Penelitian pertama berfokus pada pandangan pemangku kepentingan tentang perbedaan pendapatan yang layak dalam industri kakao dan kompromi keberlanjutan. Penelitian kedua lebih terfokus pada bagaimana anak petani kakao di Kabupaten Luwu Timur memanfaatkan media sosial.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu keduanya melibatkan pemangku kepentingan dalam penelitian. Penelitian pertama melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam industri kakao di Ghana, sementara penelitian kedua melibatkan anak petani kakao di Kabupaten Luwu Timur. Keterlibatan Media Sosial. Meskipun dengan fokus yang berbeda, keduanya berhubungan dengan penggunaan media sosial. Penelitian pertama melibatkan analisis konten media sosial dalam konteks industri kakao di Ghana, sedangkan penelitian kedua melibatkan analisis pemanfaatan media sosial oleh anak petani kakao. Penelitian pertama membahas kompromi keberlanjutan dalam industri kakao, sementara penelitian kedua juga membahas aspek keberlanjutan, seperti bagaimana anak petani kakao mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk peningkatan pendapatan dan keberlanjutan pertanian. Meskipun ada perbedaan signifikan dalam fokus, konteks, dan lokasi kedua penelitian tersebut, keduanya tetap berhubungan dengan pertanian kakao dan melibatkan media sosial serta pemangku kepentingan dalam penelitiannya.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan atau praktik lokal, seperti peningkatan literasi digital di kalangan anak petani kakao melalui program pelatihan atau sosialisasi penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pengembangan kebijakan atau program terkait penggunaan media sosial yang positif dan aman bagi anak-anak, serta peningkatan akses dan infrastruktur teknologi informasi di daerah pedesaan agar anak-anak petani dapat memanfaatkan media sosial secara optimal dan aman. Upaya-upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara pemerintah daerah, organisasi sosial, dan lembaga pendidikan setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei sebagai metode penelitian dan metodologi kuantitatif deskriptif. Pemanfaatan media sosial merupakan variabel tunggal (X). Survei pada penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah ditentukan yaitu, anak remaja dengan usia 12-21 tahun di Kecamatan Wotu dan aktif menggunakan media sosial. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah SPSS.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sehingga hanya anggota populasi yang memenuhi kriteria yang dimasukkan dalam sampel penelitian. Alasan menggunakan teknik cluster sampling ini karena sesuai digunakan dalam penelitian kuantitatif. dalam menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan teori atau rumus pengukuran sampel yang dikemukakan oleh Krejcie dan Morgan. Dengan jumlah populasi 6.912, dengan tingkat kesalahan 5%, maka sampel yang dibutuhkan adalah 361 sampel.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner dan observasi. Lembar kuisisioner berisikan pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan indikator dan deskripsi dari masing-masing variabel yaitu pemanfaatan media sosial. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada kegiatan responden dalam mengakses media sosial. Hasil observasi ini digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan melalui angket atau kuisisioner.

Kegiatan uji coba Kuisisioner dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kegiatan ini dilakukan pada anak petani kakao yang dianggap sama atau menyerupai responden yang sesungguhnya. Uji coba angket dilakukan pada 90 orang responden. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu benar. Yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk apa seharusnya diukur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam menguji validasi, yaitu pengujian validitas konstruksi dilakukan oleh ahli yang telah bergelar Doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti dan validasi lapangan. Pengujian validitas konstruksi adalah Ketika ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu. Instrumen yang disetujui oleh para ahli tersebut di uji pada sampel dari mana populasi itu di ambil. Berdasarkan pengujian konstruksi tersebut dapat diketahui bahwa ke dua ahli telah mengoreksi dan menyatakan valid, sehingga instrumen dapat digunakan. Setelah pengujian konstruksi, selanjutnya dilakukan uji validitas instrumen di lapangan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program SPSS Versi 26.0.

Uji coba instrumen dilakukan pada 90 orang responden Anak Petani Kakao yang menggunakan Media Sosial di Kabupaten Luwu Timur. Dari hasil uji coba diperoleh kesahihan butir-butirnya yakni nilai terendah = 0,229 dan tertinggi = 0,885 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji coba sebanyak 30 butir pertanyaan yang memenuhi syarat dari 90 responden yang diuji coba. Butir-butir inilah yang dirakit menjadi kuisisioner atau instrumen penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Alpha Cronbach (α) dengan penarikan kesimpulan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0.60 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Anak Petani Kakao Dalam Mengakses Media Sosial
Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial Anak Petani Kakao di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	50	13.9
Sedang	189	52.4
Tinggi	122	33.8
Total	361	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial anak petani kakao pada kategori sedang (52,4%). Hal ini menunjukkan bahwa anak petani kakao menggunakan media sosial beberapa kali dalam seminggu. Mereka lebih fokus pada satu atau dua platform media sosial tertentu, kemudian mereka menggunakan platform media sosial tersebut secara teratur, aktivitas mereka dapat mencakup membagikan momen – momen dari kehidupan mereka, terlibat dalam diskusi atau grup yang spesifik, dan memperbarui status atau cerita mereka secara teratur.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi, durasi dan kecenderungan Anak Petani Kakao Dalam Mengakses Media Sosial

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	64	17.7
Sedang	210	58.2
Tinggi	87	24.1
Total	361	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi, durasi dan kecenderungan mengakses media sosial pada kategori sedang (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa anak petani kakao menggunakan media sosial dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu, setiap hari atau setiap beberapa hari. Kemudian mereka menghabiskan waktu yang moderat di media sosial, beberapa jam setiap minggu. Setelah itu mereka cenderung mengakses media sosial secara teratur, tetapi tidak selalu merasa perlu untuk melakukannya sepanjang hari, dan mereka mungkin untuk mengontrol kebiasaan akses mereka.

Pembahasan

Data dari tabel menunjukkan bahwa anak petani kakao cenderung menggunakan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang moderat. Mereka menghabiskan

beberapa kali dalam seminggu untuk menggunakan media sosial, dengan aktivitas yang meliputi membagikan momen kehidupan mereka, terlibat dalam diskusi atau grup tertentu, dan memperbarui status atau cerita mereka secara teratur. Selain itu, mereka menggunakan media sosial dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu, setiap hari atau setiap beberapa hari, dengan menghabiskan waktu yang moderat di platform tersebut, beberapa jam setiap minggu.

Fenomena ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks perilaku penggunaan media sosial anak petani kakao. Pertama-tama, intensitas dan frekuensi penggunaan yang moderat menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari anak petani kakao, tetapi tidak mendominasi atau mengendalikan sepenuhnya kegiatan mereka. Mereka masih memiliki kontrol yang cukup baik terhadap kebiasaan akses mereka dan cenderung menggunakan media sosial dalam batas-batas yang rasional.

Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun intensitas dan frekuensi penggunaan moderat, anak petani kakao tetap aktif dalam memanfaatkan berbagai fitur dan fungsi media sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti berbagi pengalaman, terlibat dalam diskusi, dan memperbarui status. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan platform bagi mereka untuk terhubung dengan orang lain, memperluas jaringan sosial, dan membagikan pengalaman mereka dalam praktik pertanian.

Dalam konteks pertanian kakao, penggunaan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang moderat ini dapat memiliki implikasi yang signifikan (Nora, 2019). Anak petani kakao dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, mendapatkan informasi terbaru tentang teknik pertanian, memperluas jaringan profesional, dan bahkan mempromosikan produk mereka. Namun, penting bagi mereka untuk tetap mengontrol penggunaan media sosial agar tidak mengganggu produktivitas dan fokus mereka dalam menjalankan tugas-tugas pertanian yang penting. Dengan memahami pola penggunaan media sosial mereka, anak petani kakao dapat mengoptimalkan manfaat dari platform tersebut dalam mendukung praktik pertanian mereka secara efektif.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana intensitas dan frekuensi penggunaan media sosial anak petani kakao dapat memengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan mereka, termasuk kesejahteraan mental dan fisik serta efisiensi dalam praktik pertanian. Meskipun penggunaan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang moderat dapat memberikan manfaat dalam hal terhubung dengan komunitas, mendapatkan informasi, dan berbagi pengalaman, terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial juga dapat mengganggu keseimbangan hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Adanya risiko penyalahgunaan media sosial, seperti kecanduan, gangguan tidur, dan kurangnya interaksi sosial langsung, juga perlu diperhatikan. Anak petani kakao perlu sadar akan batasan-batasan dalam penggunaan media sosial dan mengembangkan kebiasaan sehat dalam mengelola waktu mereka di platform tersebut. Hal ini dapat mencakup menetapkan batas waktu yang jelas untuk penggunaan media sosial, berpartisipasi dalam kegiatan offline yang memperkaya, dan mencari dukungan dari teman, keluarga, atau profesional jika diperlukan.

Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi manfaat dan risiko penggunaan media sosial dalam konteks pertanian kakao. Anak petani kakao dapat

dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media sosial secara produktif dan bertanggung jawab, seperti mengevaluasi keandalan informasi, mempraktikkan etika online, dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Dengan memperhatikan semua aspek ini, penggunaan media sosial oleh anak petani kakao dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dalam praktik pertanian, memperluas jaringan profesional, dan mendapatkan dukungan dari komunitas yang lebih luas. Namun, penting untuk mengambil pendekatan yang seimbang dan sadar dalam penggunaan media sosial agar dapat memaksimalkan manfaatnya sambil menjaga kesejahteraan pribadi dan produktivitas dalam pertanian kakao.

Dalam konteks penggunaan media sosial oleh anak petani kakao, Teori Penggunaan dan Gratifikasi (Uses and Gratifications Theory) dapat memberikan wawasan yang berharga tentang alasan di balik pola penggunaan mereka. Pertama-tama, intensitas dan frekuensi penggunaan media sosial yang moderat dapat dipahami melalui lensa Teori Penggunaan dan Gratifikasi. Menurut teori ini, individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, interaksi sosial, atau pemenuhan kebutuhan psikologis. Dalam konteks anak petani kakao, mereka mungkin menggunakan media sosial untuk mencari informasi terbaru tentang teknik pertanian, berbagi pengalaman dengan sesama petani, atau sekadar bersosialisasi dengan teman dan keluarga.

Selanjutnya, pemahaman tentang bagaimana intensitas dan frekuensi penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik anak petani kakao juga dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Penggunaan dan Gratifikasi. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat sosial dan emosional, penggunaan yang berlebihan atau tidak seimbang dapat berpotensi menyebabkan dampak negatif, seperti kecanduan, gangguan tidur, atau isolasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi anak petani kakao untuk menyadari batasan-batasan dalam penggunaan media sosial dan menggunakan platform tersebut secara bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan mereka.

Selain itu, Teori Penggunaan dan Gratifikasi juga dapat menjelaskan mengapa anak petani kakao memilih untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di media sosial, seperti membagikan momen kehidupan, terlibat dalam diskusi, atau memperbarui status. Hal ini karena mereka mengalami kepuasan dan pemenuhan kebutuhan tertentu melalui interaksi dan ekspresi diri di platform tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau terhubung dengan orang lain, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas dan memenuhi kebutuhan psikologis.

Dengan memperhatikan teori ini, penggunaan media sosial oleh anak petani kakao dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan, baik secara praktis maupun emosional. Namun, penting bagi mereka untuk menggunakan platform tersebut dengan bijaksana dan seimbang agar dapat memaksimalkan manfaatnya sambil menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Menurut Kriyantono (2014:208), penggunaan media sosial oleh anak petani kakao dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi adaptasi mereka terhadap lingkungan yang semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, intensitas dan frekuensi penggunaan media sosial yang moderat oleh anak petani kakao dapat dipahami sebagai upaya mereka untuk memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk meningkatkan akses terhadap informasi, memperluas jaringan sosial, dan memperkuat identitas sebagai petani kakao.

Leli, Nurhadiah, Handayani, & Suhairi (2023) menyoroti pentingnya memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya di mana penggunaan media sosial terjadi. Dalam hal ini, penggunaan media sosial oleh anak petani kakao tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial dan ekonomi di dalam komunitas pertanian. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana media sosial digunakan oleh anak petani kakao harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dari kondisi sosial dan ekonomi di mana mereka berada. Dengan demikian, pendekatan yang holistik diperlukan dalam menganalisis penggunaan media sosial oleh anak petani kakao, yang menggabungkan perspektif individu, sosial, dan budaya. Hanya dengan memahami konteks yang lebih luas ini, kita dapat menggali lebih dalam implikasi dari pola penggunaan media sosial tersebut dan merancang strategi yang sesuai untuk mendukung anak petani kakao dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif untuk kepentingan pertanian mereka.

Teori Depedensi Media oleh Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach menekankan peran media dalam memengaruhi perilaku dan persepsi individu, serta ketergantungan individu pada media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mengandalkan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan ketergantungan pada media dapat memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks penggunaan media sosial oleh anak petani kakao, teori ini dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana mereka mengandalkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, interaksi sosial, dan hiburan. Data menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh anak petani kakao berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan media sosial beberapa kali dalam seminggu. Mereka fokus pada satu atau dua platform media sosial tertentu dan menggunakan platform tersebut secara teratur untuk berbagai aktivitas, seperti membagikan momen kehidupan sehari-hari, terlibat dalam diskusi atau grup spesifik, dan memperbarui status atau cerita mereka secara teratur.

Selain itu, frekuensi, durasi, dan kecenderungan dalam mengakses media sosial juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anak petani kakao menggunakan media sosial dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu, setiap hari, atau setiap beberapa hari. Mereka menghabiskan waktu moderat di media sosial, beberapa jam setiap minggu, dan mereka cenderung mengakses media sosial secara teratur namun tidak merasa perlu untuk melakukannya sepanjang hari. Ini menggambarkan adanya ketergantungan yang seimbang pada media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial bagi anak petani kakao di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Anak petani kakao umumnya menggunakan media sosial dengan intensitas dan frekuensi yang moderat, menghabiskan waktu beberapa kali dalam seminggu untuk membagikan momen kehidupan, terlibat dalam diskusi, dan memperbarui status mereka. Meskipun penggunaan moderat, mereka tetap aktif dalam memanfaatkan berbagai fitur media sosial, memperluas jaringan sosial, dan berbagi pengalaman pertanian. Penggunaan media sosial ini memiliki implikasi signifikan dalam konteks pertanian kakao, di mana anak petani dapat memanfaatkannya untuk berbagai tujuan, seperti berbagi pengetahuan dan mempromosikan produk mereka. Namun, kontrol penggunaan media sosial dan pemahaman tentang manfaat serta risikonya penting untuk mendukung produktivitas dan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marshall Alhassan, & Carodenuto, Sophia. (2023). Stakeholder perspectives on cocoa's living income differential and sustainability trade-offs in Ghana. *World Development*, 165, 106201.
- Alimuddin, Herman, Abdullah, Asriana, & Razak, Firdha. (2023). Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal IPMAS*, 3(3), 174–182.
- Dewi, Noviyanti Kartika, Hambali, Imam, & Wahyuni, Fitri. (2022). Analisis intensitas penggunaan media sosial dan social environment terhadap perilaku FoMo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 11–20.
- Diva, Amanda, & Indriastuti, Yudiana. (2024). Self Disclosure SEVENTEEN CARAT Melalui Fan Account di Media Sosial Twitter “X.” *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(2), 252–259.
- Kurniawatik, Anggun Tri, Khaerunnisa, Khaerunnisa, & Tasya, Tasya. (2021). Melek Information and Communications Technology (ICT) Pada Masyarakat Pedesaan Di Era Globalisasi. *Cebong Journal*, 1(1), 1–9.
- Larasati, Felicia Putri. (2023). *Analisis Strategi Digital Marketing Sebagai Komunikasi Pemasaran Di Media Sosial Instagram Esports Agency (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Revivaltv)*. Universitas Sangga Buana Ypkp.
- Leli, Nur, Nurhadiah, Nurhadiah, Handayani, Ridha Tri, & Suhairi, Suhairi. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Massa dalam Memperluas Jangkauan dan Meningkatkan Interaksi dengan Konsumen. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 436–444.
- Mulati, Dahani, & Lestari, Dini Indah. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(1), 24–34.
- Nabila, Dhifa, Elvaretta, Octavia, Zahira, Ghoniyatu, & Syarief, Dan Muhammad. (2020). Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0. *Malang: PT. Citra Intrans Selaras*.
- Nainggolan, Vitri, Rondonuwu, Sintje A., & Waleleng, Grace J. (2018). Peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT Manado. *ACTA Diurna Komunikasi*, 7(4).
- Naufal, Tengku Akhdan, Sembiring, Arnes, & Sembiring, Hermansyah. (2022). Jaringan Syaraf Tiruan Memprediksi Tingkat Penggunaan Sosial Media Dimasa Pandemi Menggunakan Metode Backpropagation. *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains*, 1(1), 94–102.
- Nora, Evi. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kakao di Pidie Jaya Ditinjau Dari Maqashid Syariah (Studi Kasus Petani Yang Menjual ke Socolatte Dan Keluar*

- Socolatte*). UIN Ar-Raniry.
- Pratama, Eilham Wahyu. (2022). *Sentiment Analysis Vaksinasi Covid-19 Pada Media Sosial Twitter Menggunakan Mutinomial Naïve Bayes*. Politeknik Negeri Jember.
- Risdianto, Eko. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April, 0–16. Diakses Pada, 22*.
- Sarbani, Yohanes Adven, & Lestari, Indriana. (2022). Strategi Promosi Universitas Swasta melalui Instagram Pengamatan terhadap Akun Instagram Resmi 6 Universitas Swasta Unggulan di Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL, 10(2)*, 150–165.
- Shofi'i, Aan Nur. (2022). *Sentiment Analysis Vaksinasi Covid-19 Pada Twitter Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM)*. Politeknik Negeri Jember.
- Sitanggang, Monang Aditya, & Defhany, Defhany. (2023). Pemanfaatan Media Informasi Komisi Komunikasi Sosial “KOMSOS” Sebagai Pusat Informasi Terhadap Masyarakat Gereja Khatolik Kota Padang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 597–603.
- Van Dijck, José. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Yel, Mesra Betty, & Nasution, Mahyuddin K. M. (2022). Keamanan informasi data pribadi pada media sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).